



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1342-1350

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter
melalui Pendekatan Keagamaan dan Konseling Sosial

La Saparuddin¹, Husain Insawan², Wa Muna³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: saparuddinkontunaga@gmail.com¹, husain.insawan@gmail.com², wamunapba72@gmail.com³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Konseling Sosial
Pembinaan Karakter
Pendekatan Keagamaan
Peran Guru PAI

ABSTRACT

This study aims to analyze the optimization of Islamic Religious Education (PAI) teachers' roles in developing students' character through religious and social counseling approaches at UPTD One-Roof State Junior High School 3 Tongkuno. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation, while data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that (1) PAI teachers contribute to character development through exemplary behavior, habituation of religious activities, reinforcement of religious discipline, and internalization of Islamic values; (2) social counseling is implemented through student mentoring and home visits to understand students' problems and strengthen communication with parents; (3) religious and social counseling approaches are integrated through persuasive dialogue that connects students' problems with religious values; and (4) the optimization of PAI teachers' roles is supported by school policies, a religious school culture, collaboration among educators, and parental involvement, while the main obstacles include variations in student motivation, peer influence, family backgrounds, limited time, and suboptimal character assessment. These findings imply that character development needs to be implemented integratively by strengthening religious culture, social mentoring, and collaboration among teachers, schools, and families.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan dan konseling sosial di UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru PAI berperan dalam pembinaan karakter melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan disiplin religius, dan internalisasi nilai-nilai Islami; (2) konseling sosial dilakukan melalui pendampingan dan *home visit* untuk memahami permasalahan siswa serta membangun komunikasi dengan orang tua; (3) pendekatan keagamaan dan konseling sosial diintegrasikan melalui dialog persuasif yang menghubungkan permasalahan siswa dengan nilai-nilai keagamaan; dan (4) optimalisasi peran guru PAI didukung oleh kebijakan sekolah, budaya religius, kerja sama antarpendidik, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi variasi motivasi siswa, pengaruh teman sebaya, latar belakang keluarga, keterbatasan waktu, dan evaluasi karakter yang belum optimal. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya pembinaan karakter yang dilakukan secara integratif melalui penguatan budaya religius, pendampingan sosial, dan kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan memiliki fungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga proses pendidikan perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan kehidupan peserta didik, seperti krisis moral, degradasi etika, dan pengaruh lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Karena itu, pembentukan karakter perlu dilakukan secara sistematis

melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung (Lickona, 1991; Khoirina & Akhmad, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter memiliki kedudukan yang semakin strategis karena PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlakul karimah. Sapitri et al. (2022) menegaskan bahwa PAI berfungsi mengarahkan generasi muda melalui penanaman nilai keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan siswa memahami materi agama, tetapi juga oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menempatkan guru PAI sebagai salah satu figur penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter tidak terbatas pada fungsi mengajar. Guru juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina moral siswa. Judrah et al. (2024) menempatkan guru PAI sebagai sosok yang mendidik, membimbing, melatih, dan membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Lickona (1991), guru juga berfungsi sebagai *moral model* dan *character mentor* karena nilai karakter akan lebih mudah diinternalisasikan ketika siswa melihat dan mengalami keteladanan secara langsung. Pendidikan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga pengetahuan mengenai nilai kebaikan perlu dilanjutkan dengan penghayatan dan tindakan nyata.

Keteladanan tersebut menjadi semakin penting karena proses pembentukan karakter juga berlangsung melalui pengamatan dan interaksi sosial. Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang menjadi model. Dalam konteks sekolah, guru PAI dapat menjadi model perilaku religius bagi peserta didik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi membutuhkan perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Haniyyah (2021), misalnya, menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator disertai pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat membentuk sikap jujur, disiplin, sopan, dan santun. Aufa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan seperti salam, salim, senyum, salat berjamaah, doa harian, serta pembiasaan disiplin dan kejujuran menjadi bagian penting dalam strategi pembentukan karakter. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai karakter perlu diwujudkan dalam praktik yang berulang agar berkembang menjadi kebiasaan perilaku.

Namun demikian, pembinaan karakter tidak selalu dapat dilakukan hanya melalui pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Permasalahan siswa sering kali memiliki keterkaitan dengan kondisi keluarga, hubungan sosial, dan lingkungan pergaulan. Karena itu, guru PAI juga membutuhkan pendekatan yang memungkinkan siswa memperoleh pendampingan secara personal dan sosial. Dalam konteks ini, konseling sosial dapat menjadi pendekatan yang melengkapi pembinaan keagamaan. Gibson & Mitchell (2011) memandang konseling sebagai proses sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan mengatasi persoalan pribadi, sosial, akademik, maupun perkembangan dirinya. Corey (2013) juga menekankan pentingnya pendekatan konseling yang komprehensif, preventif, dan proaktif.

Salah satu bentuk konseling sosial yang relevan dengan pembinaan karakter adalah *home visit*. Kunjungan ke rumah memungkinkan guru memahami kondisi keluarga siswa secara lebih utuh, membangun komunikasi dengan orang tua, serta merancang solusi terhadap permasalahan siswa secara bersama. Permatasari & Karwanto (2021) menunjukkan bahwa *home visit* dapat membantu sekolah mengetahui kondisi keluarga dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua. Di sisi lain, Setyani et al. (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan *home visit* dalam pembinaan karakter masih menghadapi berbagai persoalan yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *home visit* membutuhkan pengelolaan yang terencana dan kolaboratif agar dapat berfungsi secara optimal.

Pendekatan keagamaan dan konseling sosial pada dasarnya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pendekatan keagamaan memberikan landasan nilai dan makna moral, sedangkan konseling sosial memberikan ruang untuk memahami persoalan siswa secara personal dan kontekstual. Erwina et al.

(2025) menunjukkan pentingnya pengendalian diri, empati, toleransi, pendampingan individual, serta kolaborasi dengan guru BK dan orang tua dalam pembinaan kecerdasan emosional dan komunikasi siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi keduanya juga memungkinkan nilai seperti *ta'awun*, *ukhuwah*, dan *birrul walidain* digunakan sebagai landasan dalam membantu siswa menghadapi persoalan sosial (Qomariah et al., 2021).

Kebutuhan terhadap pendekatan yang integratif juga berkaitan dengan pentingnya keterlibatan lingkungan di luar sekolah. Annur et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam kerangka *moral community* Lickona, pembentukan karakter akan lebih kuat ketika nilai-nilai moral dibangun secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Karena itu, hubungan antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut relevan dengan konteks UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno. Berdasarkan temuan awal penelitian, guru PAI tidak hanya melaksanakan pembelajaran agama di kelas, tetapi juga terlibat dalam pembiasaan ibadah, keteladanan, pembinaan karakter, dan pendampingan siswa. Pada kasus tertentu, guru melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk berkomunikasi dengan orang tua mengenai permasalahan karakter anak. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya praktik pembinaan yang menggabungkan dimensi keagamaan dengan pendekatan sosial dan kekeluargaan. Pada saat yang sama, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu guru, kurangnya keterlibatan sebagian orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru PAI dalam pembinaan karakter dan layanan konseling. Yuhana & Aminy (2019) membahas optimalisasi guru PAI sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa, tetapi fokusnya lebih pada persoalan belajar. Penelitian Suroso & Salehudin (2021) menyoroti peran guru BK dalam pembinaan karakter melalui layanan bimbingan kelompok. Sementara itu, Susanti & Musfa'ah (2024) mengkaji peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa melalui penguatan nilai-nilai Islam, sedangkan Ningsih et al. (2024) membahas peran guru PAI dalam program bimbingan konseling. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam pembinaan karakter, tetapi masing-masing masih menekankan aspek tertentu, baik pembelajaran, layanan BK, pencegahan kenakalan, maupun peran guru PAI sebagai pendukung konseling.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana guru PAI mengintegrasikan pendekatan keagamaan dan konseling sosial secara langsung dalam pembinaan karakter siswa, khususnya dalam konteks sekolah yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan seperti UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno. Penelitian ini tidak hanya melihat guru PAI sebagai pengajar agama atau konselor informal, tetapi menganalisis bagaimana keteladanan, pembiasaan religius, pendampingan sosial, *home visit*, dan keterlibatan keluarga dipadukan dalam satu proses pembinaan karakter.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan keagamaan dan konseling sosial sebagai strategi pembinaan karakter yang bersifat preventif sekaligus kuratif. Pendekatan keagamaan berfungsi menanamkan nilai, membangun kebiasaan, dan mencegah munculnya perilaku menyimpang, sedangkan konseling sosial digunakan untuk memahami dan menangani permasalahan individual yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Integrasi keduanya memungkinkan pembinaan karakter menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial siswa secara bersamaan. Temuan tesis juga menunjukkan bahwa pola tersebut menghasilkan pembinaan yang bersifat holistik dan melibatkan interaksi antara budaya sekolah, relasi guru-siswa, serta keterlibatan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi peran guru PAI dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan dan konseling sosial di UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno, meliputi peran guru PAI dalam pendekatan keagamaan, implementasi konseling sosial, integrasi kedua pendekatan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai keagamaan, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial siswa dan membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai optimalisasi peran guru PAI dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan dan konseling sosial di UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, dan praktik pembinaan karakter dalam kondisi alamiah di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu November 2025 sampai Januari 2026 di UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno. Sumber data primer terdiri atas 5 siswa, 2 guru PAI, 3 wali kelas, dan 5 orang tua siswa yang terlibat langsung dalam konteks pembinaan karakter. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti program kegiatan keagamaan, jadwal salat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an, catatan kehadiran siswa, laporan pembinaan akhlak dan kedisiplinan, arsip rapat dewan guru, serta dokumen kurikulum dan silabus PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk mengamati pembelajaran PAI, pembiasaan kegiatan keagamaan, interaksi guru dan siswa, penerapan konseling sosial, termasuk *home visit*, serta respons siswa terhadap pembinaan yang diberikan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru PAI, siswa, wali kelas, dan orang tua mengenai pembinaan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen kegiatan dan kebijakan sekolah. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter melalui Pendekatan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter siswa melalui keteladanan, penguatan disiplin religius, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Pembinaan tersebut tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru PAI berupaya menjadikan perilaku guru sebagai contoh bagi siswa sekaligus membangun kebiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keteladanan menjadi salah satu bentuk pembinaan yang paling mendasar. Guru PAI menyadari bahwa perilaku mereka akan diamati dan ditiru oleh siswa. Salah seorang guru PAI menjelaskan:

“Saya menyadari bahwa guru itu merupakan teladan yang baik bagi siswa, sehingga kita itu perlu menjaga segala perkataan, perilaku baik itu di sekolah ataupun di masyarakat. Hal ini perlu kita lakukan mengingat segala perilaku ataupun ucapan kita itu akan berdampak pada sikap siswa.” (Nr, wawancara Guru PAI, 19 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan tidak dipahami hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari identitas guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Guru berusaha menjaga ucapan dan perilaku karena keduanya dipandang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap siswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1986), bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pengamatan terhadap model di lingkungannya. Dalam konteks sekolah, guru PAI menjadi salah satu model yang paling dekat dengan siswa.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Lickona (1991) yang memandang karakter sebagai keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk, tetapi harus sampai pada penghayatan dan tindakan. Keteladanan guru memberikan contoh konkret yang memungkinkan nilai tersebut diamati dan dipraktikkan oleh siswa.

Selain keteladanan, guru PAI melakukan penguatan disiplin religius melalui pembiasaan ibadah. Guru menjelaskan:

“Kami selalu berusaha membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat dan dzikir, setiap ada kesempatan. Walaupun sarana masih terbatas, pembiasaan tetap kami lakukan agar siswa terbiasa dan disiplin dalam menjalankan ibadah.”(Nr, wawancara Guru PAI, 19 November 2025).

Pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, yasinan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah, tetapi juga untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Tesis menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan diposisikan sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Penguatan nilai karakter juga dilakukan melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Bahkan, pembinaan tidak hanya menggunakan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai budaya lokal masyarakat Muna, seperti penghormatan kepada guru dan orang tua, sopan santun, rasa malu ketika melakukan kesalahan, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pendekatan keagamaan dalam penelitian ini menunjukkan tiga pola utama, yaitu guru sebagai teladan, kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan, dan nilai agama sebagai dasar pembentukan perilaku. Pola tersebut memperlihatkan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan karakter berlangsung secara kontinu dan tidak terbatas pada penyampaian materi agama. Temuan ini sejalan dengan Hafiz et al. (2025) yang menunjukkan bahwa budaya religius melalui pembiasaan ibadah, pembacaan Al-Qur'an dan hadis, serta penerapan adab Islami dapat berkontribusi terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat, dan karakter religius siswa. Dengan demikian, temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa pembiasaan religius menjadi efektif ketika dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Implementasi Konseling Sosial oleh Guru PAI

Konseling sosial dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap pendekatan keagamaan, terutama ketika permasalahan karakter siswa berkaitan dengan kondisi keluarga dan lingkungan sosial. Implementasinya dilakukan melalui pendekatan personal, dialog, pemberian nasihat dan teguran edukatif, komunikasi dengan orang tua, serta *home visit*. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Penyelesaian kenakalan siswa di sekolah ini lebih kami utamakan melalui pembinaan daripada hukuman. Guru PAI biasanya ikut memberikan nasihat dan melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah. Kalau siswa masih mengulangi kesalahan, maka dilakukan komunikasi dengan orang tua dan home visit supaya masalah siswa dapat dipahami secara lebih menyeluruh.”(Ms, wawancara Kepala Sekolah, 17 November 2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa konseling sosial tidak diarahkan sebagai mekanisme penghukuman. Guru terlebih dahulu memberikan pembinaan dan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilaku. Ketika pendekatan tersebut belum menghasilkan perubahan, komunikasi diperluas dengan melibatkan orang tua.

Bentuk konseling sosial yang paling menonjol adalah *home visit*. Kunjungan rumah dilakukan secara selektif kepada siswa yang mengalami permasalahan karakter secara berulang. Kondisi yang menjadi pertimbangan antara lain kenakalan, tidak mengumpulkan tugas, malas masuk sekolah, serta pelanggaran tata tertib yang terus berulang. Pihak yang terlibat dapat mencakup guru PAI, guru BK, dan wali kelas. Guru PAI menjelaskan tujuan *home visit* sebagai berikut:

“Home visit ini saya laksanakan ketika ada siswa yang bermasalah di sekolah. Saya mengunjungi rumahnya untuk mengetahui lebih jauh perilakunya dan berdialog dengan orang tuanya, supaya orang tua juga mengetahui masalah anaknya. Ini sebagai bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi permasalahan karakter siswa.”(Nr, wawancara Guru PAI, 19 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *home visit* menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan bahwa siswa bermasalah, tetapi berusaha memahami

kondisi siswa melalui konteks keluarganya. Orang tua juga memperoleh kesempatan untuk mengetahui perkembangan perilaku anak di sekolah.

Dampak pendekatan tersebut juga dirasakan oleh orang tua. Salah seorang orang tua menyatakan sebagai berikut:

“Saya merasa bahwa semua aspek yang disebutkan, yaitu kunjungan rumah atau konseling sosial, memiliki peran penting dalam mempengaruhi perubahan pada anak. Anak saya terlihat sangat senang dan merasa sangat dihargai karena guru PAI datang ke rumahnya. Menurut saya, pendekatan keagamaan yang digunakan oleh guru PAI sangat membantu anak saya.” (*Fm, Wawancara Orang Tua, 20 November 2025*).

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa *home visit* tidak hanya berdampak pada aspek pengawasan, tetapi juga membangun perasaan dihargai pada diri siswa. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa setelah kunjungan rumah, siswa menjadi lebih responsif terhadap kebiasaan baik yang diharapkan sekolah dan lebih mudah dikontrol.

Temuan ini sejalan dengan Permatasari dan Karwanto (2021) yang menunjukkan bahwa *home visit* membantu sekolah memahami kondisi keluarga dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua. Pada saat yang sama, Setyani et al. (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan *home visit* dalam pembinaan karakter dapat menghadapi persoalan yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, *home visit* perlu dilaksanakan secara terencana dan kolaboratif.

Integrasi Pendekatan Keagamaan dan Konseling Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan dan konseling sosial di UPTD SMP Negeri Satu Atap 3 Tongkuno tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam proses pembinaan karakter siswa. Integrasi tersebut tampak ketika guru PAI menghadapi persoalan sosial siswa dengan menggunakan dialog personal sekaligus menghubungkan persoalan tersebut dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sebagaimana pemaparan dari informan bahwa:

“Kalau ada anak yang bermasalah, misalnya bertengkar dengan temannya, saya tidak langsung memarahi. Saya ajak bicara pelan-pelan, lalu saya kaitkan dengan ajaran agama, seperti pentingnya memaafkan, menjaga silaturahmi, dan tidak menyimpan dendam. Saya sampaikan bahwa itu bukan hanya aturan sekolah, tapi juga perintah agama.” (*Nr, wawancara Guru PAI, 19 November 2025*).

Pernyataan tersebut merupakan bukti penting bahwa integrasi kedua pendekatan berlangsung dalam praktik. Guru menggunakan konseling sosial melalui percakapan dan pendekatan personal, tetapi isi bimbingannya menggunakan nilai keagamaan sebagai dasar penyelesaian masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa bertengkar merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, tetapi juga memahami bahwa memaafkan, menjaga silaturahmi, dan tidak menyimpan dendam merupakan tuntunan agama.

Integrasi tersebut juga terlihat dalam bimbingan ibadah. Guru PAI tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah secara teknis, tetapi mengajak siswa memahami makna spiritual ibadah dan hubungannya dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, ibadah ditempatkan sebagai sarana membentuk sikap dan perilaku, bukan hanya sebagai aktivitas ritual. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan guru PAI ini sangat baik karena tidak hanya fokus pada ibadah, tetapi juga menyentuh persoalan sosial anak. Integrasi seperti ini perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan agar pembinaan karakter di sekolah lebih efektif.” (*Ms, wawancara Kepala Sekolah, 17 November 2025*).

Respons siswa juga memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut memberikan ruang bagi mereka untuk lebih terbuka. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau pendekatannya empati dan sesuai dengan masalah mereka, anak-anak biasanya lebih terbuka. Mereka mau bercerita dan pelan-pelan sadar sendiri kesalahannya. Dari situ terlihat perubahan sikap dan tanggung jawab mereka.” (*Nr, wawancara Guru PAI, 19 November 2025*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendekatan tidak hanya terjadi pada tingkat metode, tetapi juga menghasilkan perubahan dalam proses interaksi guru dan siswa. Pendekatan empatik membuat siswa lebih terbuka, sedangkan nilai agama membantu siswa melakukan refleksi terhadap kesalahannya. Perubahan yang diamati guru berupa meningkatnya kesadaran diri, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan keagamaan dan konseling sosial menghasilkan pola pembinaan yang preventif sekaligus kuratif. Pembiasaan religius, keteladanan, dan budaya sekolah berfungsi mencegah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sekolah, sedangkan konseling sosial dan *home visit* digunakan ketika masalah telah muncul dan membutuhkan penanganan individual serta kontekstual.

Temuan ini sesuai dengan Junaedi et al. (2024) bahwa konseling berbasis nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat memberikan dukungan yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara bersamaan. Dalam perspektif Lickona (1991), pola tersebut memperlihatkan hubungan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa memperoleh pemahaman tentang nilai melalui nasihat keagamaan, mengalami proses refleksi melalui dialog dan empati, kemudian diarahkan untuk memperbaiki perilaku. Sementara itu, Bandura (1986) membantu menjelaskan pentingnya keteladanan guru dalam proses perubahan perilaku.

Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Peran Guru PAI

Optimalisasi peran guru PAI dalam pembinaan karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama meliputi kebijakan sekolah, budaya religius, kerja sama antarpendidik, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi variasi motivasi dan kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, perbedaan latar belakang praktik keagamaan keluarga, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya evaluasi karakter.

Dari sisi kebijakan, kepala sekolah menjelaskan:

“Yang pertama tentu kebijakan sekolah melalui musyawarah internal. Kedua, sekolah memfasilitasi guru PAI dalam program sekolah yang dikoordinasikan dengan komite. Koordinasi antara guru PAI, wali kelas, dan BK itu sebenarnya cukup masif, meskipun dengan guru lain masih sebatas komunikasi informal.” (*Ms, wawancara Kepala Sekolah, 17 November 2025*).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter telah memperoleh legitimasi dari kebijakan sekolah. Guru PAI juga memperoleh ruang untuk mengembangkan program pembinaan karakter berbasis nilai Islam. Dukungan tersebut penting karena membuat pembinaan karakter tidak sepenuhnya bergantung pada inisiatif individual guru.

Budaya religius juga menjadi faktor pendukung. Kepala sekolah memberikan ruang untuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam. Guru PAI menyatakan:

“Secara umum dukungan dari kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua sudah cukup baik. Contohnya, kepala sekolah menyediakan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan dan memberi ruang bagi guru PAI mengembangkan program pembinaan karakter berbasis nilai Islam.” (*Nr, wawancara Guru PAI, 19 November 2025*).

Kerja sama antarpendidik juga menjadi faktor penting. Guru PAI menyebutkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter didukung oleh kerja sama antara sekolah, wali kelas, guru BK, dan orang tua. Dengan adanya kerja sama tersebut, permasalahan siswa dapat ditangani secara lebih menyeluruh dan tidak dibebankan kepada guru PAI seorang diri.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung berikutnya. Orang tua memberikan respons positif terhadap kunjungan rumah dan komunikasi dengan guru. Salah seorang orang tua menyampaikan:

“Guru PAI pernah melakukan kunjungan ke rumah sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan dan kondisi anak di luar lingkungan sekolah.” (*Fm, Wawancara Orang Tua, 20 November 2025*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses kunjungan berlangsung dalam suasana yang nyaman dan kekeluargaan, dengan pembahasan mengenai perkembangan anak di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa hambatan. Variasi motivasi dan kesadaran siswa menyebabkan respons terhadap pembinaan tidak selalu sama. Pengaruh teman sebaya juga dapat menghambat pembentukan karakter karena siswa berada dalam lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang dibangun sekolah. Selain itu, terdapat perbedaan latar belakang praktik keagamaan keluarga yang membuat tingkat pembiasaan siswa di rumah tidak seragam.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan karena guru PAI harus membagi perhatian antara pencapaian tujuan pembelajaran dengan kebutuhan pembinaan individual. Di sisi lain, sistem evaluasi karakter belum sepenuhnya optimal sehingga perubahan karakter siswa belum selalu dapat dipantau secara sistematis.

Guru PAI sendiri menekankan perlunya penguatan kolaborasi:

“Agar pembinaan karakter keagamaan dan konseling sosial lebih efektif ke depan, perlu penguatan kolaborasi antar pihak sekolah, keterlibatan aktif orang tua, peningkatan fasilitas dan media pembelajaran, serta pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual.” (Nr, wawancara Guru PAI, 19 November 2025).

Harapan yang sama muncul dari orang tua. Salah seorang orang tua mengusulkan agar *home visit* tidak hanya dilakukan ketika muncul masalah, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai upaya preventif melalui komunikasi yang lebih intensif, pertemuan rutin, dan laporan perkembangan anak.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat bersifat sistemik. Keberhasilan pembinaan tidak cukup ditentukan oleh kompetensi guru PAI, tetapi juga oleh dukungan kebijakan sekolah, budaya religius, koordinasi antarpendidik, keterlibatan keluarga, serta kondisi sosial siswa. Hal ini sejalan dengan Hadi et al. (2025) yang menekankan pentingnya ekosistem sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, guru PAI berperan dalam pembinaan karakter melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan disiplin religius, dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa di sekolah. Kedua, konseling sosial dilaksanakan melalui pendekatan personal, dialog persuasif, komunikasi dengan orang tua, dan *home visit*. Pendekatan ini membantu guru memahami permasalahan siswa secara lebih kontekstual serta memperkuat keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan.

Ketiga, pendekatan keagamaan dan konseling sosial diintegrasikan dalam pembinaan karakter. Nilai-nilai keagamaan digunakan sebagai landasan dalam membantu siswa memahami dan menyelesaikan persoalan sosial, sehingga pembinaan tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada perubahan kesadaran dan perilaku. Keempat, pembinaan karakter didukung oleh kebijakan sekolah, budaya religius, kerja sama antarpendidik, dan keterlibatan orang tua, sementara hambatannya meliputi variasi motivasi siswa, pengaruh teman sebaya, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu, dan evaluasi karakter yang belum optimal.

Temuan ini berimplikasi pada perlunya penguatan koordinasi antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan orang tua, serta pengembangan *home visit* sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah memperkuat integrasi program keagamaan dan konseling sosial dalam kebijakan pembinaan karakter, meningkatkan koordinasi antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan orang tua, serta mengembangkan *home visit* tidak hanya sebagai respons terhadap masalah, tetapi juga sebagai strategi preventif. Penelitian selanjutnya dapat menguji model integrasi pendekatan keagamaan dan konseling sosial pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, sehingga efektivitas model tersebut dapat dipahami secara lebih luas.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Erwina, M. A., Kustati, M., & Septriyanti, N. (2025). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Siswa di SMAN 11 Merangin: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 633–646.
- Faizah Noer Laela. (2015). *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Firmansyah, B., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kompetensi guru PAI, perhatian orang tua, dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203–214.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 298–305.
- Hilda, H., Mulyadi, M., & Dewantoro, M. M. H. (2025). *Transformasi Karakter Siswa Melalui Peran Strategis Guru PAI di SD Negeri Sardonoarjo 1*, 7(2), 385–396.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral remaja di era globalisasi. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 250–255.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Marni. (2017). Nilai, fungsi, dan makna Katangari dalam bahasa Muna di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Bastra*, 1(4).
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadhifah, A. U., Waqfin, M. S. I., & Wahyudi, W. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjama'ah di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1285–1291.
- Permatasari, U. D., & Karwanto. (2021). Pelaksanaan program *home visit* dalam menunjang pembinaan karakter religius dan mandiri siswa di SMP Al-Hikmah Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 908–917.
- Sapitri, A., Amirudin & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5 (1) 252-266.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Setyani, D., Sari, N. K., & Sutrisno, T. (2021). Problematika guru dalam menanamkan nilai karakter selama *home visit* siswa sekolah dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
- Ula, W. F., & Khusnia, R. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa di Era Digital*, 2(3), 417–428.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.